

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan adalah upaya seseorang dalam memberikan pengaruh terhadap bawahan sehingga menciptakan kerja sama dan produktifitas dalam bekerja untuk mencapai suatu tujuan bersama (Fitriani, 2015). Pengembangan pemikiran untuk perempuan setiap tahun mengalami perkembangan yang signifikan. Masalah ini terlihat semakin banyak perempuan yang berpartisipasi dalam arena dan organisasi politik yang dapat mewakili perempuan dalam berbagai jenis kegiatan di masyarakat. Dalam hal ini, banyak perempuan yang berhasil merebut jabatan, mulai dari jabatan terendah hingga jabatan tertinggi di suatu lembaga atau negara (Habibah, 2015).

Sifat bawaan pemimpin perempuan dan laki-laki tentunya tidak dapat disamakan secara keseluruhan, karena secara biologis sudah berbeda dan tentunya sifat bawaan laki-laki dengan perempuan juga tidak sama, yang mempengaruhi gaya kepemimpinan seorang pemimpin. atasan (pemimpin) baik laki-laki maupun perempuan. Perbedaan tersebut justru terletak pada seni mengelola dan mempengaruhi anggotanya untuk mencapai cita-cita organisasi dengan efektif serta efisien (Rohmah, 2002). Budaya masyarakat yang berakar dari tradisi turun-temurun menempatkan peran perempuan berada di sektor domestik akan tetapi menempatkan laki-laki di sektor publik, sehingga akses perempuan dalam sektor partisipasinya dalam politik sangat menurun. Konsekuensi dari hal tersebut sangat logis jika ranah politik masih bersifat patriarki, dan laki-laki mendominasi arena politik secara besar-besaran, termasuk merumuskan aturan dan norma permainan politik yang menafikan kepentingan perempuan. Perempuan yang masuk ke dalam dunia politik harus menerima kenyataan bahwa perempuan diperlakukan sebagai minoritas yang berhadapan dengan banyak undang-undang atau kebijakan yang tidak berperspektif perempuan (Anshor, 2008).

Dalam Jazilah (2020) Pemimpin diartikan sebagai orang yang memiliki kedudukan dan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan tertentu. Kepala desa adalah kepala pemerintahan desa dan bertanggung jawab atas kebijakan yang dikembangkan bersama badan permusyawaratan desa (BPD). Kepala desa adalah pemimpin dalam lembaga pelaksana dan perangkat desa membantunya dalam menjalankan kepemimpinannya. Sebagai kepala pemerintahan desa berkewajiban memimpin desa yaitu dengan melaksanakan tugas pemerintahan, pembangunan dan dalam rangka mengurus urusan pemerintahan desa. Berdasarkan UU No. 6 Tahun 2014, pemerintah desa telah menetapkan kebijakan dalam hal melayani, meningkatkan, dan memberdayakan masyarakat desa untuk kesejahteraan masyarakat. Selain itu, kepala desa juga berperan sebagai wakil desa dalam pembentukan lembaga kerjasama antar desa. Lebih jelasnya, dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa Pasal 1 Ayat 7 Kepala desa adalah kepala pemerintahan desa.

Dalam sistem pemerintahan desa, harus ada pemimpin yang mengemban tanggung jawab besar di dalamnya. Demikian pula di Desa Jambon Kabupaten Ponorogo, desa ini dipimpin oleh seorang kepala desa perempuan. Desa Jambon merupakan salah satu dari dua puluh satu desa yang dipimpin oleh seorang perempuan yang menjabat sebagai kepala desa di Kabupaten Ponorogo. Menjadi seorang pemimpin, apalagi menjadi perempuan, tidaklah mudah, dan tentunya ada beberapa hal yang perlu dibenahi agar mampu membawa perubahan yang lebih baik dari kepemimpinan sebelumnya. Masyarakat yang masih melekat pada budaya patriarki (dominasi laki-laki) memaksa seorang pemimpin perempuan untuk menerapkan strategi dalam menjalankan sistem pemerintahannya. Perjalanan politik di desa Jambon banyak diperbincangkan karena kepemimpinan kepala desa di bawah kepemimpinan kepala desa telah membawa banyak perubahan, mulai dari pelayanan publik yang cukup baik, pembangunan infrastruktur yang dilakukan secara masif dan gaya

kepemimpinan di kepala desa yang disukai. oleh masyarakat. Maka kajian tentang desa Jambon yang dipimpin oleh seorang kepala desa perempuan sangat menarik untuk dikaji karena dia dapat membawa beberapa perubahan atau transformasi sebagai pemimpin perempuan, dan tentunya pemimpin perempuan tersebut memiliki peran kepemimpinan transformatif yang dibangun dalam tata pemerintahan untuk kemajuan desa Jambon.

Untuk memperkuat penelitian, peneliti memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu adalah: Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Sahban (2016) dalam bentuk Jurnal yang berjudul "*Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Pengambilan Keputusan di Indonesia*". Penelitian ini menggunakan teori (Steven Kerr & John M. Jermier, 1978) yang memaknai interpretasi gaya kepemimpinan akan selalu efektif apapun situasinya. Tentu saja, sejauh mana asumsi-asumsi ini dijelaskan sangat bervariasi, demikian pula sejauh mana masing-masing teori bergantung pada asumsi-asumsi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian terdahulu peneliti mendeskripsikan bahwa kepemimpinan perempuan memiliki karakter sendiri dalam mengambil keputusan sedangkan dalam penelitian ini ingin mendeskripsikan bagaimana peran pemimpin perempuan dalam mengambil keputusan di Desa Jambon Kabupaten Ponorogo.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Nursholikah (2016) dalam jurnal dengan judul "*Analisis Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Meningkatkan Pelayanan Masyarakat*". Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini dilakukan di desa Purworejo kecamatan Wates Blitar. Menggunakan teori gaya kepemimpinan menurut Ordway (dalam Kartono, 2010), Metode yang dipakai adalah kepala desa mempertimbangkan sebuah saran. Cara mempertimbangkan saran yang dikemukakan oleh Ordway adalah Bahwa Pemimpin harus mempunyai sifat yang fleksibel dan terbuka serta peka kepada saran yang bersifat positif. Pemimpin harus bisa menghormati pendapat orang lain walaupun pendapat tersebut berbeda dengan pandangan dirinya sendiri sehingga kemudian

pendapat tersebut dapat digabungkan dengan beberapa pendapat yang ada dan menghasilkan sebuah pendapat yang terbaik. Penelitian sebelumnya berfokus pada pelayanan pemerintah desa. Hal ini terlihat dari Kepala desa yang transparan dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat juga memberikan keleluasaan wewenang terhadap bawahannya. Ketika seorang kepala desa tidak dapat hadir dalam sebuah acara sesuai dengan peraturan atau prosedur kerja sedangkan dalam penelitian ini difokuskan bagaimana peran seorang kepala desa dalam melakukan pola-pola kepemimpinan sehingga menghasilkan beberapa perubahan yang lebih baik.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nugroho&Setiawati (2012) yang berjudul “*Kepemimpinan Perempuan di Organisasi Pemerintah (Studi Kasus Kualitatif Tiga Lurah di Kota Yogyakarta)*.”. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus berdasarkan pengalaman pribadi dan beberapa kasus yang bersumber dari beberapa dokumen pribadi, wawancara yang dilakukan secara mendalam serta observasi atau pengamatan secara langsung di lapangan. Pada penelitian sebelumnya dijelaskan bahwasanya perempuan memimpin sebuah kelompok atau instansi dan memberikan suatu hubungan dengan memotivasi perempuan dalam mengejar karir dan dapat berprestasi dalam sebuah bingkai norma-norma masyarakat yang tetap tidak dapat memadai untuk sebuah keadilan gender. Teori yang digunakan adalah mendefinisikan kepemimpinan sebagai hubungan Yang mana seorang pemimpin dapat mempengaruhi pihak-pihak lain dalam bertindak secara sukarela sehingga dalam melaksanakan tugas dapat saling terkait guna upaya untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan oleh suatu kelompok (1993, hlm.107). Sedangkan di penelitian ini ingin melihat bagaimana kepala desa memimpin roda pemerintahan agar dapat berhasil dalam mengembangkan potensi desa yang ada sehingga menghasilkan perubahan.

Penelitian keempat dilakukan oleh (Permana, 2014) yang berjudul “*Peran Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Long Beliu Kecamatan Kelay Kabupaten Berau*”. Menggunakan teori dari Kartono (2011), konsep kepemimpinan adalah kegiatan bertindak terhadap

orang lain, berdasarkan kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh kelompok. Pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif sebagai metode dengan berfokus pada penelitian antara lain konstruksi di bidang pendidikan, sarana jembatan, sarana jalan, dan sarana prasarana listrik, pelatihan lembaga pemerintah desa, pelatihan PKK, pengembangan kebudayaan. Sedangkan penelitian ini pada penelitian ini berfokus pada kepemimpinan kepala Desa perempuan dalam budaya masyarakat yang masih patriarki yang ada di desa Jambon.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh (Indah Setyawati, 2021) Menggunakan teori Hoy & Miskel (2013) Didefinisikan kepemimpinan dalam arti yang luas sebagai suatu proses sosial yang dapat mempengaruhi perilaku seorang individu atau suatu kelompok untuk mencapai tujuan atau cita-cita bersama. Dalam penelitian yang berjudul "*Analisis Strategi Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Di Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo*". Pada penelitian terdahulu Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian berfokus pada bagaimana strategi kepemimpinan dan hambatan kepala desa perempuan dalam penyelenggaraan pemerintahan di Desa Pager Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo sedangkan dipenelitian ini berfokus pada pesonal kepala desa perempuan dalam mempengaruhi seseorang sehingga menghasilkan perubahan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kepemimpinan transformasional kepala desa perempuan di desa Jambon Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kepemimpinan transformasional kepala desa perempuan di Desa Jambon Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan menambah pengetahuan bagi para pembaca tentang kepemimpinan transformasional kepala desa perempuan di Desa Jambon Kabupaten Ponorogo.

b. Secara Praktis

1. Manfaat Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan bisa menjadikan sarana dalam menerapkan ilmu dan pengalaman yang telah didapatkan selama kuliah dan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi peneliti.

2. Manfaat Bagi Pemerintah Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah Ponorogo kedepannya terkait kepemimpinan transformasional kepala desa perempuan di Desa Jambon Kabupaten Ponorogo.

3. Manfaat Bagi Pembaca

Diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap pembaca tentang kepemimpinan transformasional kepala desa perempuan di Desa Jambon Kabupaten Ponorogo.

E. Penegasan Istilah

1. Kepemimpinan transformasional

Didalam (Virgianty & Budiani, 2021) Menurut Bass & Riggio (2006) kepemimpinan transformasional adalah pemimpin yang melibatkan karyawan untuk berkomitmen mewujudkan visi dan tujuan perusahaan secara bersama-sama, menantang mereka untuk memecahkan sesuatu masalah secara inovatif dan solutif, mengembangkan potensi, dan kapasitas kepemimpinan melalui pembinaan, pendampingan, dan dukungan.

2. Kepala Desa

Berdasarkan (Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa) Pasal 26, kepala desa bertanggung jawab atas penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan masyarakat desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Klarifikasi undang-undang desa menyatakan bahwa kepala desa/desa adat berkedudukan sebagai kepala pemerintahan desa/desa adat dan sebagai tokoh masyarakat. Pemimpin masyarakat dalam suatu desa adalah seorang kepala desa sehingga kepala desa mendapatkan amanah dari masyarakat yang harus dijalankan dengan amanah setinggi-tingginya dan seluas-luasnya untuk kepentingan masyarakat luas. Selain itu kepala desa harus mengayomi serta melayani seluruh masyarakat desa.

F. Landasan Teori

1. Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan diartikan sebagai suatu bentuk dominasi berdasarkan kemampuan pribadi seseorang yang mampu mendorong serta mengajak orang lain untuk melakukan sesuatu maupun mencapai tujuan bersama (Lamangida *et al.*, 2017). Menurut pandangan Bass (1985) kepemimpinan pada dasarnya melakukan apa yang ingin dilakukan pemimpin. Kepemimpinan terjadi ketika anggota kelompok mengubah motivasi dan kemampuan anggota kelompok lainnya. Sedangkan menurut Rauch & Behling (1984) dalam Neal dan Griffin (2014) menjelaskan Kepemimpinan merupakan sebuah proses dalam mempengaruhi sebuah kegiatan kelompok yang dilakukan secara terorganisir untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Sebuah keberhasilan ataupun kegagalan suatu organisasi sangat ditentukan oleh karakter dari pemimpin tersebut.

Pada Bass (1990) memaknai kepemimpinan transformasional sebagai hubungan antara pemimpin dan bawahan yang lebih bersifat timbal balik yang dilandasi dari rasa kepercayaan. Pemimpin transformasional meningkatkan dan memperluas minat bawahan dengan cara memberikan perhatian dan motivasi yang tinggi serta meningkatkan kesadaran pengikutnya. Hal ini menunjukkan bahwasanya pemimpin dan

pengikut lebih cenderung menganggap satu sama lain sebagai seorang rekan kerja atau kesetaraan dan kolaborasi yang kuat yang ada di antara mereka. (Bass, 1990).

Bass *et al.*, (1990) berpendapat bahwa pemimpin transformasional lebih efektif karena mereka berkontribusi memberikan motivasi pada anggota kelompok. Hal ini karena bawahan tidak hanya dibayar ketika pekerjaannya selesai, tetapi juga membutuhkan perhatian, rangsangan intelektual, dan nasihat dari manajer sehingga kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan transformasional. Bass (1990) mengatakan *"Ketika pemimpin memperluas dan memperkuat kepentingan karyawan mereka, hal ini akan membangkitkan kesadaran dan penerimaan tujuan pada misi kelompok atau organisasi, serta melihat apakah karyawan dapat mendahului kepentingan pribadi mereka atau untuk kepentingan kelompok"*.

Titik fokus kepemimpinan transformasional menurut Bass (1985) dalam Sharma (2017) adalah transformasi pengikut sehubungan dengan meningkatkan motivasi mereka dan membawa mereka untuk melampaui kepentingan diri mereka sendiri. Menurut Bass (1985), Seorang pemimpin transformasional dapat diukur dari sejauh mana seorang pemimpin tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap pengikutnya. Kepemimpinan transformasional adalah kemampuan seorang figur pemimpin dalam mempengaruhi pengikutnya untuk mempercayainya, mengikuti, serta menghormatinya dengan demikian kepemimpinan transformasional ini sangat mengandalkan Kompetensi dari seorang pemimpin dalam membangun sebuah sinergitas yang bersumber dari seluruh pengikut atau bawahan yang melalui dari suatu pengaruh dan sebuah kewenangan Sehingga dalam mencapai visi dan misi sebuah tujuan organisasi dapat berhasil.

Penelitian ini menggunakan teori Bass & Riggio (2006) yang berpendapat bahwa popularitas kepemimpinan transformasional mungkin karena fokus pada memotivasi dan mengembangkan pengikut sesuai dengan kebutuhan organisasi, menginspirasi dan memberdayakan

pengikut untuk berhasil. Pemimpin transformasional berbicara tentang nilai bahwa pemimpin dan bawahan adalah bagian dari kelompok dengan tujuan bersama. Dengan mendemonstrasikan masalah situasi dan visi masa depan yang meyakinkan yang mencerminkan suatu nilai-nilai dari pengikut mereka. Pemimpin yang transformasional bersikap membantu pengikut dan dapat melebihi dari sebuah harapan dalam upaya mewujudkan suatu visi dan misi bersama. Oleh karena itu, secara konseptual dan teoritis, pemimpin transformasional dapat dipahami sebagai sebuah gaya kepemimpinan yang melibatkan pengikut dan menginspirasi pengikut serta berkomitmen untuk mencapai sebuah visi, tujuan, dan kepentingan bersama dalam suatu organisasi. Memberikan tantangan pengikutnya untuk menjadi seorang yang inovatif dan dapat menyelesaikan masalah dan juga dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan lewat pembinaan dan membantu dalam berbagai tantangan dan senantiasa memberikan dukungan.

Menurut Bass dan Riggio (2006) dalam Muallidin (2016), kepemimpinan transformasional secara teori dapat diketahui bahwa empat komponen inti selalu melekat, yaitu:

1. Pengaruh idealis (*Idealized Influence*).

Pemimpin transformasional bertindak dengan mempengaruhi pengikutnya agar pengikutnya dapat menyukai dan menghormati mereka sehingga dapat dipercaya. Ada dua aspek yang harus dilihat untuk efek ideal ini: perilaku pemimpin dan elemen yang berkaitan dengan kepemimpinan. Di sisi lain seorang pemimpin idealnya memiliki banyak pengaruh, berani mengambil resiko, dan konsisten dalam membuat kewenangan. Dalam melakukan sesuatu mereka dapat diandalkan sehingga dapat menunjukkan standar berlaku yang etis dan bermoral.

2. Motivasi Inspiratif (*Inspirational Motivation*).

Kepemimpinan transformasional melakukan tindakan dengan cara Memberikan sebuah motivasi dan memberikan sebuah inspirasi kepada setiap orang yang ada di sekitar mereka dengan memberikan tantangan

dan sebuah makna di dalam tindakan. Semangat dan antusiasme yang ditumbuhkan oleh sebuah tim sehingga optimisme dapat meningkat. Sehingga pemimpin yang memberikan sebuah Perubahan tersebut mendapatkan seorang pengikut yang terlibat secara aktif di dalam setiap pola komunikasi yang intensif dan dapat menunjukkan komitmen terhadap suatu tujuan dan sasaran sesuai dengan tujuan bersama.

3. Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*).

Pemimpin yang transformatif berupaya mendorong pengikutnya untuk menjadi inovatif dan kreatif. Dengan mempertanyakan asumsi, membongkar ulang setiap permasalahan dan menyelesaikan dengan cara yang baru. Ide atau konsep yang bertujuan untuk penyelesaian masalah dikumpulkan secara kreatif oleh pengikut termasuk dalam menyelesaikan masalah dan mencari jalan keluar atas masalah yang ada. Pengikut didorong untuk mencoba pendekatan dengan cara yang baru dan ide dari pengikut tidak dapat dikritisi oleh seorang pemimpin.

4. Pertimbangan Individu (*Individualized Consideration*).

Pemimpin transformasional berupaya memberikan perhatian secara khusus terhadap kebutuhan setiap individu maupun pengikut untuk mencapai pertumbuhan dengan cara bertindak sebagai seorang mentor atau pelatih. Pengikut atau rekan kerja dikembangkan ke level yang lebih tinggi. Pemimpin harus mempunyai perilaku dan sikap dalam menerima perbedaan di setiap individu. Lebih sering memberikan komunikasi dua arah serta didorong dengan interaksi pribadi dengan pengikutnya. Seorang pemimpin transformasional harus lebih banyak mendengarkan pengikutnya. Memberikan tugas sebagai sarana untuk mengembangkan tugas yang diberikan dengan mengamati Apakah pengikut tersebut membutuhkan arahan atau dukungan dan mengevaluasi di setiap kemajuan yang ada.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana kepemimpinan transformasional kepala desa perempuan di Desa Jambon Kabupaten Ponorogo. Sehingga definisi operasional dalam penelitian ini memiliki beberapa dimensi antara lain :

1. Pengaruh idealis (*Idealized Influence*).

Memberikan visi dan tujuan, menghasilkan rasa hormat, dan kepercayaan. Digambarkan sebagai tindakan yang mengarah pada kebanggaan, rasa hormat, dan kepercayaan dari pengikut. Pengaruh ideal termasuk pembagian risiko di pihak pemimpin, memprioritaskan kebutuhan pengikut di atas kebutuhan pribadi, perilaku etis dan moral.

2. Motivasi Inspiratif (*Inspirational Motivation*).

Meningkatkan optimisme dan antusiasme, untuk memberi semangat pada bawahan. Aspek ini tercermin dalam perilaku yang memberi pengikut tujuan dan tantangan, misalnya dengan mengomunikasikan harapan yang jelas dan menunjukkan komitmen terhadap tujuan organisasi secara keseluruhan. Semangat tim diciptakan oleh antusiasme dan optimisme. Pemimpin menyajikan ide-ide yang jelas dan harapan yang tinggi, melambungkan usaha sebagai tumpuan, dan mempunyai keahlian untuk mencapai tujuan penting dalam berbagai cara yang mudah.

3. Stimulasi Intelektual (*Intellectual Stimulation*).

Merangsang bawahan untuk menantang dasar berfikir dan melihat masalah dari perspektif baru. Pemimpin menginspirasi ide dan inovasi baru, mendorong pemecahan masalah secara kreatif, dan menginspirasi karyawan untuk mengembangkan dan menggunakan pendekatan baru untuk menyelesaikan sesuatu.

4. Pertimbangan Individu (*Individualized Consideration*).

Fokus pada pengembangan bawahan dengan menawarkan dukungan, dorongan, dan pelatihan. Aspek ini terbukti bagi para pemimpin yang mendengarkan dengan cermat pengikut mereka, memperlakukan

mereka secara individu, dan memberikan perhatian khusus untuk mencapai dan menanggapi kebutuhan pertumbuhan yang beragam.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam kajian penelitian ini menggunakan kaidah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2013) Penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk meneroka dan memahami maksud individu atau kumpulan yang berkaitan dengan isu sosial yang boleh digunakan untuk mentafsir, meneroka, atau mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek kepercayaan, sikap, atau tingkah laku manusia yang tertentu. Untuk memahami sebuah fenomena peneliti harus melakukan analisis melalui observasi dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan cukup luas. Hasil dari analisis tersebut dapat berupa penjelasan atau penggambaran sesuai tema. Laporan akhir dalam kualitatif disajikan dalam bentuk kerangka atau struktur yang fleksibel.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang digunakan dalam melakukan sebuah penelitian. Lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Jambon Kabupaten Ponorogo terutama di Kantor Desa serta beberapa kawasan yang ada di Desa Jambon. Saya memilih lokasi untuk penelitian ini karena untuk mengetahui secara mendalam bagaimana gaya kepemimpinan kepala desa perempuan di ditengah budaya patriarki masyarakat serta bagaimana kepala desa Jambon mengembangkan potensi desa yang ada.

3. Teknik Penentuan Informan

Pada penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian adalah Kepala Desa Jambon Kabupaten Ponorogo, Perangkat desa dan masyarakat desa Jambon ditetapkan sebagai subjek dan informan dalam penelitian ini. Penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling* sebagai teknik penentuan informan. Teknik pengumpulan *purposive sampling* ini juga diartikan sebagai pengambilan sampel penilaian karena

pemilihan informan dilakukan secara sengaja atau telah dipikirkan terlebih dahulu untuk mendapatkan informan yang berkualitas.

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* pada penelitian ini dikarenakan sudah menetapkan informan terlebih dahulu yaitu Kepala desa Jambon dan Perangkat desa serta masyarakat sebagai informan pendukung. Teknik *purposive sampling* ini adalah teknik non-acak yang tidak membutuhkan teori yang mendasari sejumlah informan. Kesimpulannya pada teknik *purposive sampling* peneliti sudah memutuskan apa yang perlu diketahui dan sudah menetapkan seseorang yang tepat dan bersedia untuk memberikan informasi berdasarkan pengetahuan atau pengalamannya (Etikan, 2016).

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang tepat dan akurat serta informasi dan keterangan sesuai dengan keperluan peneliti menggunakan teknik dalam pengumpulan data dengan cara melakukan penelitian langsung penelitian di lokasi atau tempat di mana dilakukan penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data dapat dilaksanakan sebagai berikut:

(1) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung tingkah laku atau aktivitas kehidupan subjek penelitian di lokasi penelitian, peneliti menempatkan dirinya dalam aktivitas kehidupan informan atau objek yang diamati. Disini peneliti menggunakan memo atau *diary* untuk mencatat beberapa kejadian penting yang di perlukan untuk bahan penelitian. Teknik pengumpulan data langsung ke subjek berfokus pada gejala yang terdapat di lapangan, guna memperdalam data yang diperlukan sebagai rujukan subjek penelitian. Dalam observasi penelitian terbuka, peneliti dapat mengajukan pertanyaan umum kepada informan untuk memungkinkan mereka mengekspresikan pandangan mereka secara bebas (Creswell, 2013).

(2) Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan informasi dan informasi dalam penelitian melalui interaksi dan komunikasi atau tanya jawab langsung antara pewawancara dan informan. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam dengan cara semi terstruktur. Pewawancara mengacu pada pertanyaan wawancara yang sudah ditetapkan akan tetapi pertanyaan-pertanyaannya dapat keluar dari instrumen pertanyaan yang telah dibuat. Wawancara seperti ini mempunyai kelebihan agar informasi yang diperoleh lebih mendalam dan data yang didapat juga lebih lengkap mengenai Peran Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Jambon Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo.

(3) Dokumentasi

Pada penelitian ini, menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yang berupa catatan atau foto-foto dan rekaman di lokasi penelitian untuk dijadikan sebagai bukti dari hasil studi lapangan agar data maupun informasi yang diperoleh lebih orientik. Dokumentasi ialah kaidah yang digunakan untuk menyediakan dokumen menggunakan bukti yang tepat yang berasal dari rekaman atau sumber berupa informasi tertentu seperti *essay* atau tulisan, wasiat, buku, undang-undang dan sebagainya. Atau dengan kata lain, pengertian dokumentasi secara umum ialah mencari, menyiasati, mengumpulkan, memelihara, mengawal, menggunakan dan menyediakan dokumen.

5. Metode Analisis Data

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Analisis deskriptif kualitatif adalah teknik menerangkan dan memaknai data tertentu yang diperoleh dan mendokumentasikan sebanyak mungkin tentang keadaan yang diteliti pada saat itu, sehingga gambaran yang diperoleh lengkap dan umum tentang keadaan yang sesuai seperti yang sebenarnya terjadi pada saat mencari lokasi.

Analisis data adalah proses berkelanjutan yang membutuhkan pemahaman data yang tetap, mengajukan pertanyaan secara analitis, dan meringkas seluruh proses penelitian. Analisis data melibatkan data wawancara yang diperoleh baru-baru ini berdasarkan pertanyaan yang bersifat umum dan analisis informasi peserta. Analisis data kualitatif yang dilaporkan dalam buku dan jurnal ilmiah kerap digunakan sebagai model untuk menganalisis. Peneliti mengumpulkan data untuk dianalisis menurut perspektif atau tema tertentu dan melaporkan empat sampai lima tema.

Creswell (2013) juga dijelaskan secara rinci terkait beberapa langkah dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut :

1. Memproses dan menyediakan data untuk dianalisis.

Dalam proses ini langkah pertama adalah menyalin hasil wawancara memindai materi mengetik data lapangan atau memilah dan mengatur data ke dalam berbagai jenis terkandung pada sumber informasi yang kita peroleh.

2. Membaca keseluruhan data.

Langkah pertama adalah memastikan pemahaman umum tentang informasi yang diterima dan memahami makna umumnya.

3. Analisis lebih detail dengan penyandian data.

Penyandian merupakan sebuah proses dalam pengelolaan bahan atau informasi menjadi poin-poin yang tertulis sebelum menafsirkan atau menganalisis poin-poin tersebut. Dalam proses ini penulis menggabungkan kode atau sandi yang telah dibuat dan ditentukan berdasarkan informasi yang didapat. Terapkan sebuah proses pengkodean untuk menggambarkan pengaturan, orang, kategori dan atribut yang akan dilakukan analisis.

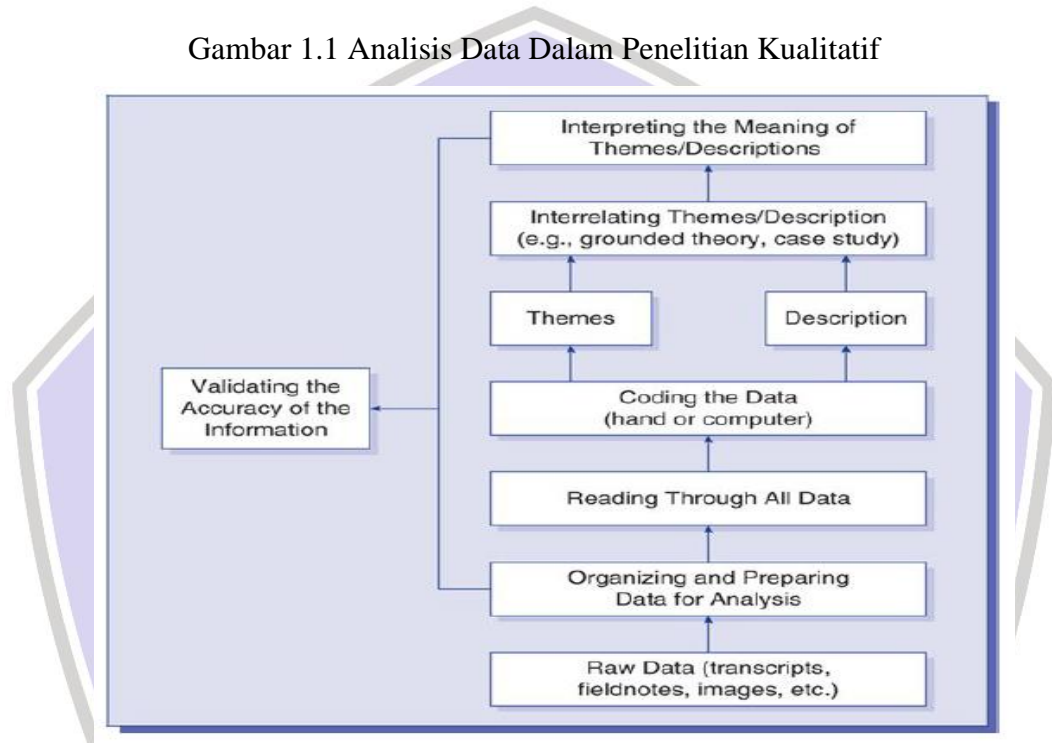
Di langkah ini penulis membuat kode untuk memberikan gambaran terkait semua informasi yang didapat dan kemudian dianalisis oleh penulis. Topik ini kemudian digunakan untuk judul di bagian hasil pencarian.

- 1) Menunjukkan gambaran atau deskripsi dan topik ini akan ditinjau kembali di bagian deskriptif laporan kualitatif. Pendekatan naratif

ini dapat mencakup diskusi tentang kronologi peristiwa, dan diskusi terperinci tentang beberapa topik atau keterkaitan antar topik.

- 2) Langkah terakhir adalah menginterpretasikan atau memahami data. Di langkah ini dapat membantu penulis dalam pengungkapan inti dari sebuah ide atau konsep tersebut. Pandangan seseorang juga bisa dimaknai dan dibandingkan dengan hasil temuan yang ditemukan di sebuah literatur ataupun di teori.

Gambar 1.1 Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif



Sumber : (Creswell, 2013).

6. Keabsahan Data

Untuk mendapat hasil yang optimal dalam penelitian ini memerlukan validitas data. Oleh karena itu, teknik yang peneliti gunakan untuk memvalidasi data adalah triangulasi data. Data dianalisis terlebih dahulu kemudian diperiksa kembali dengan menggunakan teknik triangulasi atau dikenal dengan teknik validasi data. Kasus atau fenomena dalam penelitian ini menggunakan sebuah teknik pengumpulan data yang berupa wawancara dengan informan, observasi di lokasi penelitian, dan dari beberapa dokumen yang berguna untuk memvalidasi data menggunakan

teknik triangulasi. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data kemudian dilengkapi dengan konsistensi dari beberapa teknik penggalian data diantaranya wawancara dengan informan, observasi di lokasi penelitian, dan dokumentasi untuk mendukung data yang didapat sehingga bisa akurat dan lolos dari uji reliabilitas data. Dalam Norman K. Denzin (1978) triangulasi yaitu sebagai kombinasi atau gabungan dari berbagai metode yang digunakan untuk mempelajari fenomena yang saling terkait dari sudut pandang yang berbeda.

Menurut Norman K. Denzin (1978), triangulasi meliputi empat hal, yaitu triangulasi metode, triangulasi antarpeleliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Dalam penelitian ini sendiri peneliti menggunakan triangulasi, sebagai berikut :

(1) Triangulasi Metode

Triangulasi metode diimplementasikan dengan cara mengumpulkan data dengan cara lain. Sehingga seorang peneliti dalam penelitian kualitatif menggunakan wawancara dan gambaran yang lengkap dari beberapa sumber informasi. Untuk mengecek sebuah fakta peneliti juga dapat menggunakan berbagai cara diantaranya wawancara, dokumentasi ataupun observasi. Untuk memvalidasi data informasi peneliti dapat menggunakan informan yang berbeda-beda sudut pandang. Dengan demikian informasi yang bersumber dari berbagai sudut pandang yang berbeda-beda tersebut diharapkan memperoleh hasil yang mendekati sebuah kebenaran. Sehingga pada tahap triangulasi ini dapat dilakukan apabila data atau informasi yang didapat dari partisipan ataupun informan diragukan atas informasinya.

(2) Triangulasi Data

Triangulasi data ialah pendekatan yang digunakan dalam upaya memvalidasi data dari berbagai sumber informasi. Dari berbagai sumber yang didapat ketika wawancara dan observasi hingga Sumber data informasi yang diperoleh secara tidak langsung seperti arsip, dokumen, hasil observasi atau melalui wawancara yang dilakukan lebih dari satu subjek yang menghasilkan informasi dari sudut pandang yang berbeda. Perbedaan sudut

pandang ini akan menghasilkan beberapa pengetahuan terkait informasi yang akurat dan tepat.

